

**KETENANGAN HATI DALAM ALQURAN
(TELAAH PEMIKIRAN SYAIKH NAJMUDDIN AL-KUBRO)**

Skripsi:

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

NOVI NURJANNAH AZHARI

NIM. E93216137

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Novi Nurjannah Azhari
NIM : E93216137
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir
Prodi : Tafsir Hadist
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Judul Skripsi : Ketenangan Hati dalam Alquran (Telaah
Pemikiran Syaikh Najmuddin Al-Kubro)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Desember 2019

Yang Menyatakan,



Novi Nurjannah Azhari

E93216137

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

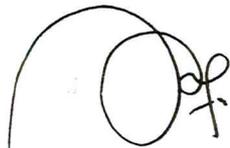
Nama : Novi Nurjannah Azhari
NIM : E93216137
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir
Prodi : Tafsir Hadist
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Judul Skripsi : Ketenangan Hati dalam Alquran (Telaah
Pemikiran Syaikh Najmuddin Al-Kubro)

Telah mengoreksi dan menyepakati skripsi ini untuk diujikan. Demikian surat persetujuan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 16 Desember 2019

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Abu Bakar, M.Ag
NIP. 197304041998031006



Moh. Yardho, M. Th. I
NIP. 198506102015031006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Novi Nurjannah Azhari telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
20 Desember 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Dekan,



Dr. Kunawi, M. Ag
196409181992031002

Tim Penguji:
Penguji I,

Dr. Abu Bakar, M. Ag
197304041998031006

Penguji II:

Dr. H. Abd Djalal, M. Ag
197009202009011003

Penguji III

Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, M. M.
195907061982031005

Penguji IV

Dr. Hj. Khoirul Umami, M. Ag
197111021995032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NOVI NURJANNAH AZHARI
NIM : E93216137
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
E-mail address : novinurjannah23@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KETENANGAN HATI DALAM ALQURAN (TELAAH PEMIKIRAN SYAIKH

NAJMUDDIN AL-KUBRO)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis

(NOVI NURJANNAH AZHARI)

nama terang dan tanda tangan

G. Metodologi Penelitian.....	13
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II: KETENANGAN HATI	18
A. Pengertian Ketenangan Hati	18
a) Ketenangan Hati dalam Tasawuf.....	19
b) Ketenangan Hati dalam Psikologi	22
c) Ketenangan Ruh.....	24
d) Ketenangan Jiwa	26
e) Ketenangan Batin.....	32
B. Term Ketenangan Hati dalam Alquran.....	33
C. Metodologi Tafsir.....	47
BAB III: BIOGRAFI SYAIKH NAJMUDDIN AL-KUBRO	50
A. Biografi Najmuddin al-Kubro.....	50
B. Kitab Tafsir At-Ta'wīlat An-Najmiyah Fi Tafsir Al-Isyari As-Sufi	65
C. Ciri Khas Penafsiran Syaikh Najmuddin al-Kubro.....	70
BAB IV: KETENANGAN HATI DALAM ALQURAN TELAAH	
PENAFSIRAN SYAIKH NAJMUDDIN AL-KUBRO	79
A. Ketenangan Hati dalam Alquran Penafsiran Syaikh Najmuddin al-Kubro	79
B. Implikasi Penafsiran Syaikh Najmuddin al-Kubro	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kalam *ilahi* yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW (*kalām Allah al-munazzal ilā Nabi Muhammad SAW*).¹ Di dalamnya berisi pesan-pesan Allah SWT untuk menjadi pedoman dan pegangan hidup umat Islam hidup di dunia. Ia merupakan sebuah kitab suci yang senantiasa *shahih li kulli zaman wa makan*.

Salah satu fungsi Alquran adalah sebagai *al-Huda* (petunjuk)², yang keotentikannya dijamin sendiri oleh Allah SWT. Alquran berfungsi sebagai petunjuk yang jelas dan pedoman yang kekal bagi kebahagiaan hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat.³ Ia senantiasa dipelihara *inna nahnu nazzalna al-dzikra wa inna lahu lahāfizhun* (Sesungguhnya Kami menurunkan Alquran dan kamilah pemelihara-pemelihara-Nya).⁴ Seiring perkembangannya dalam menghadapi permasalahan zaman, Alquran senantiasa dimaknai dengan pemahaman yang berbeda-beda, karena ia hadir dalam zaman dan ruang yang sarat budaya-kultur tertentu.⁵ Interpretasi dalam

¹Atang Abd Hakim, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 69.

²Ibid, 70.

³Ridwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an* (Surabaya: CV Indra Media, 2003), 1.

⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 3.

⁵Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 162.

memahami isi kandungan Alquran sangat tepat untuk digali lebih jauh, agar pada saat memahaminya manusia tidak salah kaprah memahami makna Alquran.

Berbagai alternatif untuk memahami makna Alquran, yaitu dengan menggunakan beberapa metode atau cara agar memudahkan dalam memahami isi kandungan Alquran. Disetiap metode, mempunyai fungsi penting dalam upaya penafsiran Alquran. Selain itu, adanya metode itu akan dapat memetakan tafsir tersebut masuk dalam kategori tafsir tematik, global, tahlili dan komparatif.

Setiap penafsir yang mempunyai sebuah karya tafsirnya, tidak lepas dari sosio-historis di mana mereka berasal dan belajar. Termasuk dalam pendidikan yang ia tempuh, para guru spiritual dan kegelisahan fikiran dalam memaknai kondisi zaman. Mereka mempunyai sebuah bangunan pemikiran atau kegelisahan yang dialami sehingga melahirkan sebuah karya. Jembatan pemikiran tadi yang satu sama lain dihubungkan hingga sampailah pada suatu konstruk pemikiran tokoh. Pemikiran seorang tokoh mengenai hasil karya yang dihasilkannya, seperti dalam kitab tafsir *At-Ta'wilat An-Najmiyah Fi Tafsir Al-Isyari As-Sufi* karya Najmuddin al-Kubro. Dalam memahami ayat-ayat Alquran, Najmuddin al-Kubro mempunyai cara berbeda dengan menafsirkannya menggunakan tujuh makna bathin. Salah satunya yaitu makna batin yang khusus dengan *lathifatul nafsiyah* yaitu makna batin yang khusus dengan sifat lembutnya atau peka dalam jiwa manusia. Mengupas beberapa ayat di dalam Alquran dan mengelompokkannya ke dalam macam-macam tujuh makna batin. Membahas setiap ayat nya menggunakan makna ta'wil dan makna ishari. Tafsir

Isyari ialah hasil produk ahli tafsir yang menggolongkan dirinya pada aliran tasawuf. Tafsir ishari ialah sebuah tafsir yang diperoleh melalui isyarat-isyarat ghaib atau *nazhary* dan hanya orang-orang *ma'rifat* (menenal Allah) yang mempunyai jiwa serta akhlak bersih yang dapat memahami petunjuk-petunjuk mengenai isyarat-isyarat tadi.

Najmuddin al-Kubro yang dikenal sebagai seseorang yang memimpin sebuah aliran mistis yang dikenal dengan *tariqat kubrawiyyah*.⁹ Kubrawiyyah adalah tariqat sufi kubro, yang berfokus pada menjelaskan pengalaman fisioner. Pengaruh Kubrawiyyah dapat dilihat pada dunia Islam secara keseluruhan karena hubungannya dengan pengaruh luar dari Syiah di Iran. Kubrawiyyah tidak sepenuhnya populer sampai setelah kematian Najmuddin pada abad ke-13. Kubrawiyyah menemukan perkembangan besar di luar Asia Tengah, namun pengaruh dan kehadirannya hanya berlangsung sampai tanggal 15 atau abad ke-16 ketika dibayangi oleh *tariqat* sufi Naqsabandiyah, Shadhiliyyah, dan Shattariyyah.¹⁰

Di akhir zaman ini banyak manusia sudah tidak mempunyai hati sanubari terhadap dirinya sendiri, keluarga, kerabat maupun saudara terdekat. Kerusuhan, perpecahan, konflik banyak terjadi dimana-mana. Seperti baru-baru ini ada sebuah berita balita tewas dicekoki air oleh ibu kandungnya sendiri. Merasa sudah putus asa dalam mengasuh anaknya sendiri dan tidak ada ketenangan hati karena dirinya masih

⁹Martin Van Bruinessen, Jurnal Al-Kubro 1(1): 24-57 2010, *Najmuddin Al-Kubro, Jumadil Kubro dan Jamaluddin Al-Akbar (Jejak Pengaruh Kubrawiyya pada Permulaan Islam di Indonesia)*, 26.

¹⁰<https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2015/03/biografi-najmuddin-kubra-pendiri-tarekat-sufi-kubrawiyyah.html?m=1>

Seseorang yang tidak mengingat Tuhannya di manapun kapan pun itu, dan tidak menghadirkan Tuhan dalam setiap hembus nafasnya, maka ia akan merasa sendiri menanggung beban permasalahannya. Merasa tidak ada jalan keluar dari beban hidupnya, karena di hatinya ia tidak menciptakan ketenangan hatinya sendiri. Menganggap bisa untuk menyelesaikan masalah tanpa campur tangan Tuhan. Dalam Alquran sudah jelas firman Allah SWT surah Al-Ghafir [40]: 60. (Dan Tuhanmu berfirman: "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku [1327] akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina").

Dalam Alquran juga sudah dijelaskan, bahwa seseorang yang ingin memperoleh ketenangan hati ialah ia yang sudah berputus dengan dunia dan bertemu dengan penciptanya. Yang kembali kepada tuhannya dengan memperoleh ridha-Nya, akan memperoleh ketenangan yang abadi dan berkumpul dengan jama'ah-jama'ah lain. Seperti dalam firman-Nya Alquran surah Al-Fajr [89] : 27.

Tenang dalam ayat tersebut yaitu ketenangan jiwa yang akan diperoleh sejak manusia itu telah meninggalkan raga atau jasad yang ditempati oleh ruh dan menuju pada sang *ilahi*. Dengan menyibukkan diri untuk senantiasa menjaga hukum-hukum Allah SWT. Mematuhi segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

Selain ketenangan hati di dunia, manusia bisa merasakan ketenangan hati dan jiwa nya pada saat jasad yang bergabung dengan ruh selama hidup di dunia. Dibangunkan pada saat hari kebangkitan, dari sesuatu yang telah menyelimutinya. Meninggalkan dunia yang *fana* dan kembali kepada cahaya *ilahi* untuk dipertemukan

dengan ketenangan yang abadi di akhirat. Insan yang kembali pulang dalam tempat asalnya sama seperti tempat ia belum hadir di dunia ini. Orang-orang yang selama di dunia menahan diri dari kenikmatan-kenikmatan, untuk lebih mendahulukan perintah Tuhan dengan beriman dan mengerjakan segala perintahnya serta menjauhi segala larangannya.

Ketenangan hati yang dimiliki tidak akan mengalami naik turun seperti iman. Karena ketenangan yang dirasakannya akan abadi dan senantiasa dekat dengan sang *ilahi rabbi*.

Beberapa dari karya-karya Najmuddin al-Kubro membahas tentang analisis mimpi dan penglihatan, seperti pentingnya mimpi dan penglihatan, derajat pencerahan bercahaya yang memanifestasikan dengan mistik, kelas yang berbeda dari konsep dan gambar yang melibatkan perhatiannya, dan sifat serta keterkaitan dari manusia.

Penelitian ini akan membahas sebuah konstruk pemikiran Syaikh Najmuddin al-Kubro dalam menafsirkan tentang ketenangan hati melalui kacamata sufistik di era modern-kontemporer, yang mempunyai keunikan dalam menafsirkan ayat demi ayat Alquran. Melalui perspektif Najmuddin al-Kubro yang mempunyai latar belakang seorang mufassir sufi yang berjaya di masanya.

Najmuddin al-Kubro dalam karya tafsir nya *At-Ta'wīlat An-Najmiyah Fi Tafsir Al-Isyari Al-Sufi* yang membahas beberapa ayat Alquran menggunakan ta'wil

dan makna Isyari. Ia mempunyai keunikan dalam menafsirkan ayat demi ayat Alquran, menggunakan pemaknaan tujuh makna batin di setiap ayatnya.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka akan dibatasi ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini, untuk menetapkan batasan-batasan yang akan dibahas dalam bab selanjutnya. Agar terciptanya hasil karya yang jelas dan signifikan untuk dibahas lebih mendalam diantaranya cakupannya adalah sebagai berikut:

1. Ketenangan hati
2. Ketenangan jiwa
3. Ketenangan batin
4. Ketenangan ruh
5. Tafsir ishari
6. Ketenangan hati dalam ilmu Tasawuf
7. Penafsiran Syaikh Najmuddin al-Kubro tentang ayat-ayat tentang ketenangan hati
8. Metodologi penafsiran yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran
9. Implikasi pemikiran Syaikh Najmuddin al-Kubro dalam menafsirkan Alquran

Dari beberapa uraian identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya batasan masalah yang membatasi dalam pembahasan di bab selanjutnya. Dengan begitu luas pembahasan dalam identifikasi masalah, maka pembahasan yang diuraikan dalam penelitian ini ialah mencangkup penafsiran ayat-ayat mengenai ketenangan hati

dalam Alquran dan implikasi penafsiran Syaikh Najmuddin al-Kubro dalam *ṭariqat Kubrawiyyah*.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ketenangan hati menurut Syaikh Najmuddin al-Kubro?
2. Bagaimana Implikasi Penafsiran Syaikh Najmuddin al-Kubro?

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis ketenangan hati menurut Syaikh Najmuddin Al-Kubro
2. Menjelaskan implikasi dari penafsiran Syaikh Najmuddin Al-Kubro tentang ayat-ayat ketenangan hati

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian adalah sebuah kontribusi dalam menghasilkan penelitian. Kegunaan penelitian dibagi dua, yaitu:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap kajian tafsir khususnya dalam bidang sufistik yang akan dikorelasikan pada zaman sekarang. Mengingat dari beberapa berita yang ada didunia maya perihal manusia yang mayoritas menyeleweng dari syariat agama karena tidak memiliki ketenangan hati dalam diri masing-masing. Dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu dan bisa berpengaruh untuk memotivasi diri.

2. *Secara praktis*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat umum akan pentingnya ketenangan hati dalam keseharian untuk menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari agar semakin sabar dan ikhlas menjalaninya.

F. Telaah Pustaka

Penelitian ini bukanlah pertama kali dilakukan, sebelumnya sudah ada yang meneliti mengenai ketenangan hati melalui beberapa sudut pandang dan penafsiran, diantaranya adalah:

1. *“Implikasi Tilawah Al-Qur’an Terhadap Ketenangan Hati Perspektif Tafsir Al-Misbah”*, karya Iskandar Dzulqarnain, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya 2018. Dalam penelitian ini memaparkan secara deskriptis tentang implikasi yang dihasilkan dari tilawah Alquran terhadap ketenangan hati perspektif Tafsir Al-Misbah. Kesimpulan dari hasil tesis tersebut adalah, kriteria membaca Alquran dapat menimbulkan ketenangan hati yaitu diawali dengan membaca *ta’awudz*, mentelaah makna ayat, membaca dengan harmonisasi nada-nada, memahami dengan hati. Tilawah Alquran sebagai sarana untuk berdzikir kepada Allah dapat menyejukan hati yang kering dan gersang, menyeimbangi hati yang tidak seimbang dan menenangkan hati bagi orang yang membaca, mendengar dan orang yang mengamalkannya.

2. “*Membangun Ketenangan Hati dalam Bingkai Alquran*”, karya Miftah Khilmi Hidayatulloh, Lc. Majalah Suara Muhammadiyah, Edisi No. 11 Juni 2014. Dalam penelitian tersebut, Miftah Khilmi Hidayatulloh, Lc dengan hasil karya tulisnya yang terbit melalui artikel Suara Muhammadiyah memaparkan ketenangan hati melalui bingkai Alquran. Dari kesimpulan artikel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang berbuat dosa, tentu memiliki bekas pikiran negatif dalam dirinya dengan berbagai bentuknya. Sedangkan manusia tidak ada yang lepas dari perbuatan zalim yang membuatnya berdosa. Maka hanya dengan mengingat Allah SWT hati akan menjadi tenteram ialah salah satu upaya dari manusia agar segala pikiran negatif yang ada dalam diri mampu dihilangkan dengan cara berdzikir kepada Allah SWT tanpa melupakannya walau sesaat.
3. “*Konsep Jiwa Yang Tenang dalam Al-Qur’an Studi Tafsir Tematik*”, karya A’rifatul Hikmah, Skripsi Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga, 2009. Dalam penelitian tersebut, memaparkan hasil karyanya dengan mengumpulkan tema-tema dalam Alquran mengenai konsep jiwa yang tenang. Dari hasil kesimpulan peneliti sebelumnya, konsep jiwa yang tenang dapat didorong dengan beberapa faktor, yaitu faktor internal berupa daya *qalbu* manusia yang memiliki sifat *ilahiyyah*. Jika *qalbu* berkuasa maka ia mampu memberikan garansi ketenangan dan keimanan. Faktor kedua yaitu faktor eksternal, berupa penjagaan dan hidayah dari Allah SWT. Hidayah (petunjuk) dari Allah SWT sangat membantu manusia dalam menemukan jati dirinya.

4. “*Metode Ketenangan Jiwa: Suatu Perbandingan antara al-Ghazālī dan Sigmund Freud*”, karya Abd Syakur, ISLAMICA Jurnal Studi Keislaman, Maret 2017.

Dalam jurnal yang terbit selama setahun dua kali yaitu bulan Maret dan September ini, Abd Syakur adalah dosen Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dari hasil penelitian diatas bahwa metode ketenangan jiwa menurut al-Ghazālī bernuansa spiritual-intuitif berupa sepeangkat olah batin dengan kombinasi antara dimensi fiir dan rasa atau *dawq*. Sedangkan menurut Freud ketenangan jiwa ditempuh dengan metode psikoanalisis yang berangkat dari paradigma bahwa jiwa bersifat impuls yang berarti melihat manusia sebagai makhluk-makhluk nafsu.

Dari beberapa penelitian yang telah membahas tentang ketenangan hati, maka kajian dalam skripsi ini akan berfokus pada sebuah penelitian yang belum pernah dikaji sebelumnya, yaitu mengkaji ketenangan hati dalam sudut sufistik menurut kacamata seorang mufassir sufi dan ahli tasawuf dan mempunyai sebuah tarikat sekaligus pendiri dari tarikat tersebut yang disebut tarikat kubrawiyyah dengan mempunyai keunikan dalam menafsirkan setiap ayat-ayat Alquran menggunakan tujuh makna batin.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah studi mengenai metode-metode ilmiah yang digunakan dalam penelitian.¹⁵

¹⁵Widodo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 66.

1. Model dan jenis penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian kualitatif, yaitu model penelitian yang banyak menggunakan narasi dan kata-kata verbal seperti tulisan dan perilaku yang dapat diamati oleh orang-orang (subyek) yang mengamati.¹⁶

Jenis Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian berdasarkan telaah kepustakaan (*library research*), yaitu dengan cara mengumpulkan buku-buku primer maupun sekunder dan mencari literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan dikaji.

2. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif yaitu, suatu metode yang menjelaskan tentang suatu fakta kejadian, pandangan, aktivitas, proses, serta mempelajari masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat¹⁷ secara sistematis faktual dan cermat.¹⁸ Di samping itu, penelitian ini juga menjelaskan tentang awal mula dari keunikan yang dimiliki oleh Syaikh Najmuddin al-Kubro dalam kitab tafsir *At-Ta'wīlat An-Najmiyah Fi Tafsir Al-Isyari As-Sufi* dalam menafsirkan sebuah ayat-ayat Alquran sebagai acuan untuk memahami penelitian ini. Sehingga dalam mengkaji penelitian ini akan terfokus pada kajian yang akan dibahas, dan membatasi kajian masalah agar tidak keluar dari pembahasan.

¹⁶Rulam Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 15.

¹⁷Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 201-203.

¹⁸Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (TK Alpha, 1997), 59.

3. *Sumber data*

Sumber data adalah sumber informasi yang digunakan untuk menunjang hasil penelitian agar memperoleh hasil yang komprehensif. Dalam hal ini dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu sumber primer (rujukan utama dalam proses penelitian) dan sumber sekunder (rujukan kedua sebagai elemen penunjang penelitian), diantaranya yaitu:

- a. Sumber primer adalah rujukan inti yang digunakan dalam membantu penelitian adalah kitab tafsir *At-Ta'wīLat An-Najmiyah Fi Tafsir Al-Isyari Al-Sufi*. Dari beberapa karya tafsir Syaikh Najmuddin al-Kubro, penelitian dalam skripsi ini akan menggunakan hasil karya tafsir Alquran lengkap 30 jus.
- b. Sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari selain sumber primer. Sumber sekunder bisa berupa kitab-kitab asli maupun kitab-kitab yang berupa PDF, buku catatan, arsip, artikel, atau jurnal yang bertemakan sama dan sesuai dengan penelitian yang akan dikaji. Seperti beberapa sumber pendukung, sebagai berikut:
 - 1) *Al-Tustari*
 - 2) *Tafsir Wal Mufassirun*
 - 3) *Mu'jam Mufahros Al-Fadz Alquran Al-Karim*
 - 4) *Lisanul 'Arab*
 - 5) *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*

6) Tazkiyatun Nafs

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan dokumentasi, yaitu sumber informasi yang dapat dicari di kitab asli pengarang kitab maupun dalam kitab yang ditemukan dalam format PDF, jurnal, manuskrip, artikel, majalah, skripsi, tesis, disertasi, arsip, buku catatan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji sesuai dengan rancangan yang sudah ditentukan sebelumnya.

5. Teknik analisis data

Teknik analisis yang digunakan adalah metode analisis-deskriptif, yaitu metode analisis yang digunakan untuk menguraikan analisis makna dari hasil penelitian secara meluas, sistematis dan cermat sehingga menghasilkan penelitian yang objektif dalam mengungkapkan pesan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini yang terdiri dari lima bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab I mencakup pembahasan mengenai: Pendahuluan, latar belakang masalah didalamnya membahas mengapa menggunakan judul dan kitab tafsir ini sebagai landasan penelitian, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, dan metodologi penelitian.

Bab II mencakup pembahasan mengenai teori ketenangan hati dilihat dari beberapa sudut pandang dan sumber keilmuan dengan background yang berbeda, seperti ketenangan Hati dalam Tasawuf, ketenangan hati dalam Psikologi, ketenangan ruh, ketenangan jiwa, ketenangan batin beserta term ketenangan hati dalam Alquran dan mengupas mengenai pengertian metodologi tafsir ishari.

Bab III mencakup pembahasan mengenai biografi pengarang kitab beserta latar belakang *socio-historis* dalam menghasilkan karya Tafsir, membahas mengenai kitab tafsir *At-Ta'wīLat An-Najmiyah Fi Tafsir Al-Isyari Al-Sufi*, ciri khas dari penafsirannya beserta tariqat Kubrawiyyah Najmuddin al-Kubro.

Bab IV mencakup pembahasan mengenai penafsiran Najmuddin al-Kubro mengenai ketenangan hati beserta implikasi dari penafsiran tujuh makna batin yang digunakannya dalam tafsir *At-Ta'wīLat An-Najmiyah Fi Tafsir Al-Isyari Al-Sufi* terhadap penafsirannya dan tariqatnya.

Bab V dalam pembahasannya di bab terakhir ini adalah sebuah kesimpulan dari beberapa bab sebelumnya dan merupakan jawaban singkat dari hasil rumusan masalah yang sudah banyak menguraikan mengenai arah penelitian dalam skripsi ini, dan diiringi dengan sebuah saran.

perintah dan keinginan seorang Raja. Ia begitu berkuasa akan segala kendali dari kerajaannya, dalam hal ini berkuasa atas seluruh tubuh yang dikendalikan.

a) *Ketenangan hati dalam Tasawuf*

Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani memberikan gambaran bahwa tasawuf adalah sebagai “misti Islam”, memiliki ciri-ciri umum yang bersifat psikis, moral dan epistemologis. Ia memberikan pengertian bahwa tasawuf merupakan suatu bentuk peningkat atau suatu hal yang dapat membangun moral, artinya setiap orang yang mempelajari tasawuf, akan memiliki nilai-nilai moral tertentu dan merealisasikan nilai-nilai itu dengan maksud untuk membersihkan batin dan lebih mendekat terhadap sang Maha pencipta. Tasawuf bertujuan untuk pemenuhan *fana* (sirna) dalam realitas mutlak, yaitu kondisi psikis tertentu, dimana seseorang akan menemukan suatu jalan yang akan mendekatkannya kepada Allah (*suluk*), dan seseorang sufi tidak merasa adanya diri atau keakuannya. Bersungguh-sungguh dalam bertasawuf dengan niat semata-mata untuk memperoleh petunjuk dari-Nya serta sebagai upaya untuk mengendalikan hawa nafsu, maka secara psikis akan muncul pengalaman rohani yang dirasakan sebagai ketentraman dan kebahagiaan rohani. Dan tujuan yang paling utama dalam bertasawuf adalah pengamalan dan kesadaran berhubungan secara langsung dengan Tuhan, berada sedekat-dekatnya dengan Tuhan secara sadar sehingga seseorang merasa lebih dekat kepada Tuhan. Benar-benar menghadirkan Tuhan pada jalan tasawufnya, setiap tingkah lakunya seakan dilihat dan diperhatikan oleh Tuhan atau seperti khusyuknya seorang sufi yang berhubungan mesra, sampai-sampai timbul rasa

yang beriman bahwa akan memenangkan kaum muslim atas orang-orang kafir, dan mengirimkan bantuannya dengan menurunkan satu malaikat saja, maka akan binasa semuanya. Dan Allah mensyari'atkan kepada Rasul dan para shahabat untuk berjihad dan berperang, karena banyak sekali hujjah yang akan mereka peroleh.

Untuk selanjutnya Alquran menggunakan lafadz *sakinah* dalam surah Al-Fath ayat 18. Disini terjadi sebuah perjanjian Hudaibiyah yang terletak dibawah pohon. Sebab terjadinya *bai'at* ini adalah, bahwa Rasulullah SAW memanggil Khirasy bin Umayyah al-Khaza'i ketika singgah di Hudaibiyah, lalu ia diutus supaya pergi menuju orang-orang Quraisy di Makkah agar menyampaikan kepada para pemuka mereka tentang tujuan kedatangan Nabi. Namun orang-orang Quraisy membunuh unta Rasulullah saw. Dan hendak membunuh Khirasy. Tetapi ia dibela oleh sekelompok orang dari berbagai kabilah. Dia kemudian dibebaskan sehingga sampailah kepada Rasulullah SAW. Dan memberitahukan halnya, Rasulullah SAW. Kemudian memanggil Umar bin Khattab ra untuk diutus. Namun demikian ia berkata, "Sesungguhnya aku takut kepada mereka atas diriku, karena aku tau betapa ganasnya permusuhanku terhadap mereka, sedang di Makkah tidak ada seorang pun dari Bani Adi (kabilah Umar). Akan tetapi saya tunjukkan kepada seorang lelaki yang lebih patut menerima tugas ini dari pada diriku dan lebih dicintai oleh orang-orang Makkah, yaitu Ustman bin Affan. Maka oleh Nabi SAW, dikirim supaya mendatangi Abu Sufyan dari para pembesar Quraisy untuk memberitahukan kepada mereka bahwa beliau datang bukan untuk berperang. Akan tetapi kedatangannya sebagai orang yang akan menziarahi

Baitullah dan mengagungkan kehormatannya. Ustman ditemui oleh Abban bin Sa'id bin Ash ketika masuk kota Makkah, lalu ia mendapat perlindungan sampai selesai menyampaikan misinya. Namun kemudian Ustman ditahan oleh mereka, sehingga tersebarlah kabar di kalangan orang-orang Islam bahwa Ustman terbunuh. Maka bersabda Rasulullah SAW: "Kita takkan pergi sampai kita dapat menyerang kaum itu". Lalu diajaknya orang-orang supaya berbai'at. Terlaksanalah *Bai'atur Ridwan* dibawah sebuah pohon. Kemudian sahabat Nabi telah bersumpah setia kepada beliau untuk tidak lari dari pertempuran. Diantar mereka adalah Ma'qil bin Yasar. Maksud ayat, sesungguhnya orang-orang yang bersumpah setia kepadamu di Hudaibiyah diantara sahabat-sahabatmu, untuk tidak lari ketika menghadapi musuh, dan takkan mundur dari mereka, sesungguhnya mereka bersumpah setia kepada Allah dengan cara bersumpah setia kepadamu. Allah mengetahui isi hati mereka yang memiliki kejujuran kesetiaan pada saat berjanji. Dan sesungguhnya Allah telah menjamin mereka dengan kemenangan yang dekat dan memberinya ketenangan serta ketentraman kepadanya. Mereka akan memperoleh surga karena mereka menunaikan sumpah tersebut kepada-Nya".

Selanjutnya lafadz *sakinah* dalam Alquran surah Al-Fath ayat 26. Dalam ayat tersebut, Allah memberikan ketenangan kepada kepada Rasulullah beserta orang-orang mukmin agar tetap wajib untuk berpegang teguh kepada kalimat taqwa yaitu lafadz *laā ilaāha illallaah* bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah.

4.	تَطْمَئِنَّ	1	Al-Ma'idah	5	112	113		Md
5.	مُطْمَئِنِّ	1	An-Nahl	16	71	106		Md
6.	اطْمَأَنَّ	1	Al-Hajj	22	90	11		Md
7.	الْمُطْمَئِنَّةَ	1	Al-Fajr	89	7	27	Mk	
8.	لِتَطْمَئِنَّ	1	Al-Anfal	8	93	10		Md
Jml	3 bentuk	8 kata	8 surat	-----		8	1	7

Ketenangan dalam Alquran juga dapat menggunakan lafadz *tathma'innah* seperti dalam Alquran surah 'Ali-'Imron ayat 126. Allah memberikan ketenangan agar hatimu merasa tenang. Ia memberikan bantuannya dengan menurunkan para malaikat untuk dapat mengalahkan para musuh-musuh tanpa harus melalui peperangan. Allah juga memberikan kemenangan kepadamu, sebagai kabar gembira dari hati yang merasa tenang.

Ketenangan dapat diperoleh jika seorang hamba yaitu orang-orang beriman dan mau mendekat serta mengingat kepada-Nya. Itu adalah balasan bagi orang yang mengingat-Nya maka ia juga akan memperoleh ketenangan dalam hatinya. Seperti dalam Alquran surah Ar-Ra'du ayat 28.

Kerisauan yang dialami oleh Nabi Ibrahim pada saat mencari kebenaran akan tuhanNya membuat hatinya merasa ragu. Allah menurunkan surah Al-Baqarah ayat 260 untuk menjawab dan memberi pengetahuan yang nyata kepada

Nabi Ibrahim, supaya hatinya merasa mantab, teguh, yakin dan tenang hatinya serta bertambah iman yang ada padanya. Allah berkehendak dengan memintanya untuk mengambil empat ekor burung, lalu mencincingnya dan membagi bagian tubuh burung tadi menjadi empat kemudian meletakkan bagian-bagian tadi disetiap gunung.

Pendapat di atas adalah menurut At-Thabari dan Ibnu Katsir, sedang menurut Abu Muslim Al Ashfahani pengertian ayat diatas bahwa Allah SWT memberi penjelasan kepada Nabi Ibrahim a.s. tentang cara dia menghidupkan orang-orang yang mati. Disuruh-Nya Nabi Ibrahim a.s. mengambil empat ekor burung lalu memeliharanya dan menjinakkannya hingga burung itu dapat datang seketika, bilamana dipanggil. Kemudian, burung-burung yang sudah pandai itu, diletakkan di atas tiap-tiap bukit seekor, lalu burung-burung itu dipanggil dengan satu tepukan atau seruan, niscaya burung-burung itu akan datang dengan segera, walaupun tempatnya terpisah-pisah dan berjauhan. Maka demikian pula Allah menghidupkan orang-orang yang mati yang tersebar di mana-mana, dengan satu kalimat cipta "hiduplah kamu semua" pastilah mereka itu hidup kembali. Jadi menurut Abu Muslim bentuk kata perintah (*sighat amr*) dalam ayat ini, pengertiannya khabar (bentuk berita) sebagai cara penjelasan. Pendapat beliau ini dianut pula oleh Ar-Rhazi dan Rasyid Ridha.

Ketenangan selanjutnya ialah ketika orang-orang Hawariyun berkata kepada Nabi Isa. Bahwa kami ingin memakan hidangan itu, dan supaya mereka merasa tenang dan tentram hatinya. Karena Allah telah mengabulkan apa yang

mereka pinta. Itulah salah satu tanda kekuasaan Allah. Seperti dalam Alquran surah Al-Maidah ayat 113.

Berbeda dengan ketenangan dan ketentraman yang Allah berikan kepada orang-orang mukmin. Mereka yaitu orang-orang mukmin dipaksa untuk kafir setelah mereka beriman oleh orang-orang musrik. Tetapi sesungguhnya dalam hati mereka terdapat ketenangan dan ketentraman dalam keimanan. Tetap teguh walaupun mereka dipaksa, dipukul dan disakiti oleh orang-orang kafir. Sesungguhnya Allah telah mengunci hati orang-orang musyrik yang telah beriman kemudian mereka musyrik terhadap Allah. Mereka sudah mengetahui keimanan sebelum itu. Mereka lebih mementingkan dunia dan isinya. Seperti dalam Alquran surah An-Nahl ayat 106.

Ketenangan dan ketentraman adalah makna dari yang lafadz *ithma'innah*. Tetapi berbeda dalam Alquran surah Al-Hajj ayat 11 yang makna *ithma'innah* ialah sebuah ketetapan. Yaitu orang-orang beribadah kepada Allah dan mereka mendapatkan kebajikan di dalam beribadah. Maka Allah akan memberikan ketetapan kepadanya. Begitupun sebaliknya, apabila ia ditimpa suatu cobaan atau bencana ia justru tertipu atau terkecoh dengan berbalik kebelakang maka ia akan memperoleh kerugian di dunia maupun di akhirat. Dan sesungguhnya itu adalah bentuk dari kerugian yang nyata.

Ketenangan yang akan dialami oleh hamba yang bernyawa tidak hanya diperoleh sejak ia berada di dunia, melainkan ketika jiwa sudah meninggalkan jasad yang *fana'* dan bertemu dengan sang pencipta alam semesta yaitu Tuhan semesta alam. Jiwa akan memperoleh ketenangan yang abadi, ketenangan yang

akan membawanya bertemu dengan Tuhan. Kembali dengan hati yang puas dan di ridhai oleh-Nya.

Ketenangan dan ketentraman yang Allah SWT berikan kepada orang-orang beriman sebagai kabar gembira untuk mereka yaitu dengan mengirimkan bala tentaranya berupa malaikat. Dan sesungguhnya tanpa Allah SWT menurunkan malaikat pun, Allah memiliki kekuasaan untuk memenangkan kalian dari para musuh-musuh. Karena kemenangan hanya akan diperoleh dari sisi Allah SWT. Dijadikan nya hati mereka memiliki ketenangan dan ketentraman. Seperti dalam Alquran surah Al-Anfal ayat 10.

Dari beberapa uraian ayat di atas yang membahas tentang lafadz *ithma'na* menyatakan bahwa sumber ketenangan yang dimaksud oleh Allah SWT ialah dengan melalui jalan beriman dan mengharapkan *ridha*-Nya. Kondisi kejiwaan itu bukan saja akan dialami pada hari akhirat, melainkan juga memberi dampak positif di dalam berbagai aspek kehidupan dunia.

Manakala jiwa telah mencapai tingkat ketenangan yang lengkap atau paripurna, Alquran tidak lagi menyebutnya dengan istilah *qalb*, tetapi dengan *nafs*, karena *nafs* mengandung arti totalitas manusia. Kata *nafs* hanya sekali saja berdampingan dengan kata *muthmai'annah* seperti pada Q.S Al-Fajr [89]: 27, dan menyatakan manusia yang sempurna imannya serta mereka dimasukkan ke dalam surga. Jadi puncak ketenangan jiwa itu hanya ada di surga dan sepanjang kehidupan dunia jiwa orang beriman merupakan rangkaian antara cemas harap. Cemas, kalau-kalau di dalam pengabdianya terdapat cela. Terdapat faktor juga

Imam Najmuddin al-Kubro berkata: “Ketika aku memasuki ranah *khalwat* munculah di dalam hatiku, semacam *riya'* dan *syum'ah* (ingin dipuji seseorang) dan beliau ingin mencari *pituduh* (petunjuk) dari orang-orang ahli *tariqat* yang mana nasehatnya diambil dari mimbar-mimbar pusat penyampaian ilmu, dan ternyata aku tersadar bahwa aku bukan dari golongan ahli *thariq*, maka aku berusaha memberikan sebuah pengetahuan yang ia ketahui tentang *kasyaf* (terbuka) dengan melalui jalan *thariqat* yang *shāhīh* dan setelah Najmuddin berkhalwat ia mempunyai keinginan untuk menyampaikannya kepada manusia, dan aku beranggapan bahwa hal seperti itu adalah hal yang wajar dilakukan oleh para murid yang sedang dalam proses mendekat pada Tuhannya. Dan terpaparlah bahwa niat dan tujuanku adalah jelek, maka keluarlah aku dari khalwat pada jam 11 malam, maka aku masih terhantui dengan niat yang jelek tadi dan aku mempunyai baju dan buku. Dan aku berkata kepada diriku sendiri: ketika aku berkhalwat dalam keadaan hati masih kotor maupun hati ku bersih tapi hasilnya sama saja, maka aku akan tetap masuk berkhalwat dengan kesungguhan yang sangat memperbaiki niat dan membersihkan niat saya, maka semua harta benda yang kumiliki aku berhentikan semua, termasuk memberhentikan kitabku, menghibahkan pakaianku kepada orang lain, menshadaqahkan dirham ku kepada orang lain. Dan aku memulai untuk fokus kepada khalwat dan aku meletakkan dunia di belakang punggungku. Dan aku menjadikan kiamat itu seakan-akan dekat. Dan kemudian aku meletakkan ruh ku di tanganku (seperti sebuah analogi tentang kepasrahan diri kepada Allah SWT). Maka aku berkata kepada diriku: aku sudah meletakkan dunia dipunggungku, menjadikan kiamat seakan-akan dekat

dirinya sendiri. Dan *ghito'* (penutup) adalah sebuah penghalang untuk memahami hakikat dan kebenaran Allah SWT, bukalah pandangan mu selebar-lebarnya dan lihatlah apa yang telah engkau liat, ketika kau tidak melihat apa-apa, maka penyebabnya adalah dirimu yang terlalu dekat dengan kegelapan dan membuat kegelapan itu menutupi dirimu sendiri, maka ketika dirimu berkeinginan bisa dibukakan *ghito'* nya (penutupnya) maka engkau harus melewati batas mu dengan cara *mujahadah* (berusaha yang semaksimal mungkin) dengan merasa lemahnya diri ini dalam menolak hal-hal buruk yaitu, wujud, nafsu dan syaiton.

Imam Najmuddin al-Kubro berkata: “ketenangan didalam jiwa itu ialah ketika terkumpulnya malaikat yg turun didalam hati, maka muncullah rasa kenyamanan dan ketentraman dalam diri yang membuatmu tidak mempunyai pilihan lain selain pasrah kepada Allah”.

Imam Najmuddin al-Kubro berkata: “salah satu alamat tanda hadirnya Rasulullah SAW bersamamu ketika engkau membaca shalawat secara reflek”.

Dan berkata: khawatir *haqqoniyah* (sebuah nama) itu adalah ilmu *laduni*, hukum dari hukum-hukumnya atau hukum dari hukum bebrapa ilmu *laduni* maka akan kembali kepadanya dengan wujudnya dan ilmu bersamanya yang dimaksud adalah ilham, maka akan menjadi sebuah seperti serpihan tulisan yang tercantum di atas papan ketika tulisan itu tertutupi dengan debu-debu yang ada kemudian papannya dibersihkan dari debu maka terlihat jelas tulisannya.

Imam Najmuddin al-Kubro berkata: “aku pernah tidak hadir sekali maka aku melihat Rasulullah SAW dan Sayyidina Ali bersamanya maka aku bergegas untuk menghampirinya dan bersalaman kepadanya dan aku mendapatkan ilham

seakan-akan aku mendengarkan berita dari Rasulullah SAW”, sesungguhnya Rasulullah SAW berkata : “siapa pun orangnya yang bersalaman dengan Sayyidina Ali pasti masuk surga”.

Dan berkata: Imam Khorqoni aku naik ke ‘Aryas untuk berthawaf, maka aku berthawaf sampai 1000 putaran dan aku melihat disekitarnya sebuah golongan yang menetap dalam keadaan tentram, maka aku terkejut dengan cepatnya thawafku- maka aku heran dengan kecepatan thawafku- tapi aku tidak terkejut dengan tawafnya orang lain. Maka aku berkata siapakah dirimu? Dan rasa sejuk apa sih yang ada dalam keadaan thawaf ini ?

Malaikat berkata: “kita adalah malaikat, malaikat terbuat dari cahaya-cahaya, dan sekarang aku keluar dari hakikatku, dan engkau siapa? Dan kecepatan apa ini yang engkau perbuat? Maka aku menjawab : aku anak Adam dan di dalam jiwa ku ada sebuah cahaya dan ada sebuah api dan adapaun kecepatan ini itu hasil dari panasnya rindu, dan adapun malaikat tidak memiliki syahwat”.

Imam Najmuddin al-Kubro berkata : “bisikan-bisikan syaitan terkadang dalam bisa berupa ibadah, dan macam-macam kebagusan , dan kecintaan dengan kramat-kramat dengan kemuliaan dan manusia tidak akan bisa lepas dengan hal itu tadi sampai dia ikhlas, ketika dia ikhlas maka bisikan itu semua akan terpisahkan atau hilang dan ketika sudah ikhlas maka ia tidak terima dengan ibadah yang biasa saja”.

Imam Najmuddin al-Kubro berkata: “bisikan syaitan itu lebih sulit daripada bisikan diri sendiri, ketika syaitan membisiki maka ia mempunyai pintu kejelekan yang banyak dan kalau bisikan diri sendiri itu hanya satu pintu”.

Imam Najmuddin al-Kubro berkata : “syaitan itu memiliki cara terkhusus untuk membodohi dan mengelabui dengan beberapa cara, dan syaitan tidak akan masuk dari pintu keikhlasan, maka jadilah orang yang ikhlas sampai-sampai kau tidak dapat melihat dirimu dalam keadaan ikhlas”.

Imam Najmuddin al-Kubro berkata : “terkadang turunnya sebuah kebenaran seorang hamba untuk menjadi lebih dekat dengan wasilah syaitan, maka sesungguhnya syaitan melempar di dalam hatinya sebuah ibadah dengan mencari pandangan orang lain (*riya'*), maka seorang manusia ingin dinilai ibadahnya oleh hamba dan orang-orang tambah memperhatikannya, maka tambahlah keinginannya untuk beribadah, ketika semangat itu semakin tinggi maka dia telah tenggelam dalam lautan ibadah, dan ibadah yang *haqiqi* itu hanya menerima kebenaran ibadah, maka timbullah rasa nikmat dalam beribadah yang sebenarnya dengan perantara dzikir-dzikir dari ilmu dan cahaya dan sebuah rahasia-rahasia Allah SWT, maka hilanglah niat untuk dilihat makhluk, dan dia menghadap kepada sebuah kebenaran”.

Imam Najmuddin al-Kubro berkata: “ketika aku dalam keadaan sepi aku membiasakan untuk berdzikir, maka datanglah syaitan dan dia mencoba memperbanyak menggodaku dalam keadaaan sepi, maka muncullah ditanganku sebuah pedang untuk menyemangatiku dan tertulis diatasnya kalimat Allah SWT, maka aku berlindung kepada Allah SWT dari bisikan-bisikan yang jelek, maka terbesitlah di dalam diriku untuk mengarang kitab dalam keadaan khalwat dengan nama hilul murid alal murid”.

Imam Najmuddin al-Kubro berkata : “sebelum mengarang suatu buku, aku harus mendapatkan izin terlebih dahulu dari seorang guruku”. Maka aku bermusyawarah dengannya melalui jalur ghaib, maka aku mendengarkan kalam-kalam dari guru-guruku agar hubungan antara guru dengan murid tetap terjalin dan sesungguhnya bisikan-bisikan itu datangnya dari syaithan yang di buat-buat dalam khalwatmu untuk menyibukkanmu dari sebuah kebenaran, maka tercampurlah bisikan-bisikan syaithan dalam hatimu, maka kau tersadar dan selesailah sudah khalwatmu.

Maka ketika terbesit dalam hatimu sebuah bisikan-bisikan syaithon, bermusyawarahlah bersama gurumu, dan lakukanlah segala dialog yang ingin kau tanyakan kepadanya, selagi percakapan tadi itu belum sampai ke tingkatan perasaan, maka ketika kau telah sampai pada tingkatan perasaan, kau akan merasakannya, maka kau akan tau rasanya dan kau bisa membedakan hal itu dengan hal-hal lain.

Imam Najmuddin al-Kubro berkata: “makna dari gugurnya kewajiban bagi orang-orang terkhusyu' itu adalah gugurnya mara bahaya dalam dirinya, sampai-sampai dia menyembahnya tanpa adanya rasa sakit dan paksaan, maka kata *taklif-taklif* itu di ambil dari '*kulfah*' ”.

Imam Najmuddin al-Kubro: “sholat adalah permohonan, tetapi ketika orang yang sholat berdiri dengan tujuan lainnya (syaithon) dan berbeda dengan tujuan awal maka dia tidak akan merasakan nikmatnya bermunajat kepada Allah SWT, bahkan justru membahayakannya, maka sesungguhnya bermunajad yang salah itu akan menghasilkan kesulitan dan mara bahaya, maka sesungguhnya

orang yang mendapatkan *taufiq* (pertolongan) dari Allah SWT maka syaithan tak bisa menggodanya, maka sholat adalah munajad yang ternikmat bagi seorang kekasih yang bertemu kekasihnya”.

Imam Najmuddin al-Kubro: “dan adapun sebab bisa melihatnya, yaitu dengan dibukanya mata batin dari penutupnya, dan adapun sebab kepekaan dalam merasakan antara guru dan murid yaitu dengan cara mengorbakan hal-hal yang ada”.

Imam Najmuddin al-Kubro: “suatu hal yang di temui dalam mimpi oleh seorang yang buta huruf atau awam (*ummi*) itu di sebabkan kekuatannya yang paling rendah, seperti gambrannya burung, seakan-akan burung itu terbang sampai ke pelosok Negara dan tidak terbatas dengan jarak jauh, dan berjalan diatas air dan menyentuh api dan tdk terbakar. Dan adanya kekuatan yg mulia dan berharga kemudian bertambahlah kekuatannya, maka terelisasikan di alam sadarnya maka dia terbang dan berjalan diatas air, dan menyentuh api tetapi tdk membahayakannya dan dia melihat dan mendengarkan dan mengambil suatu hal dan bahkan dan naik dan turun dia menggungkannya dengan sebuah rasa semangat yg tinggi dan orang yg bersamanya dia tdk bisa merasakannya, dan dalam keadaan ksyaf baginya belum berhak.

Dan berkata: seorang *mujahid* (pejuang) jika sudah terikat dengan sebuah keinginan kuat (sungguh-sungguh) dan keinginan kuat untuk ikhlas maka, turunlah atasnya dari sebuah cobaan yang berat seperti : gunung yang berdiri kokoh di atas bumi, maka gunung pun tenang dan tidak bergerak dan akan tetap

1. *Tafsir Alqur'anil 'Azim*, karya Syaikh Sahl Al-Tushtari
2. *Haqāiqut Tafsīr*, karya Syaikh Abi Abdurrohman as-Sulami
3. *'Arāisul Bayan fi Haqāiqul Qur'an*, karya Syaikh Abi Muhammad Ruzaihan
4. *Tafsir al-Mansūb li Syaikh Sayyidi Ibnu 'Arabi*, karya li Syaikh al-Qāsyani
5. *Laṭaiful Isyārāt*, karya al-Qusyairī
6. *Rahmat min ar-Rahmat fi tafsir wa Isyārāt Alquran*, karya kalam Sayyidi Muhyiddin Ibnu 'Arabi li Syaikh Mahmud al-Gharāb
7. *Taysir ar-Rahman fi tafsir Alquran*, karya Sayyidi 'Ala Ibn Ahmad bin Ibrahim al-Muhaimy
8. *Al-Fawātih al-Ilāhiyah wal Mafātih al-Ghayyah*, karya Ni'matullah bin Mahmud an-Nakhjuwāniy
9. *Al-Futuhāt al-Ilāhiyah*, karya Sulaiman bin 'Umar al-Jamal
10. *Hāsyiyah as-Ṣawī 'al-Aljalāini*, karya Ahmad as-Ṣawī
11. *Marāhil Baydi fi Bayan Ma'āni Qur'ani Majid*, karya Mahmud bin 'Umar an-Nawawi al-Jawi
12. *Rūhul Bayan*, karya Sayyidi Ismai'il Haqī al-Barsawi
13. *Maratul Haqāiq*, karya Haqīy Ayḍa
14. *Rūhul Ma'ani*. Karya 'Alamah al-Muhaqqiqah al-Wasiy
15. *At-Tahrīr al-Hāwi 'ala tafsir al-Baidāwi*, karya Abdul Ghaniy an-Nalbasiy
16. *Anwāwul Furqān fi Asrārul Qur'an*, al-Mala 'alal Qāriy
17. *Bahrul al-Haqāiq wal Ma'āniy fi Tafsir as-Sab'ul Mathaniy*, karya Syaikh Najmuddin Dayah yaitu murid dari Najmuddin al-Kubro
18. *Gharāibul Qur'an wa Gharāibul Furqan*, karya Naisaburi

ke-18. Walaupun kurang mendetail, tema yang sama dapat ditemui pada babad Cirebon. Sunan Gunung Jati, yang dianggap sebagai salah satu sunan terkemuka di Jawa, merupakan figur yang amat berpengaruh, yang hidup pada pertengahan abad ke enam belas dan mendirikan kerajaan Islam Banten dan Cirebon. Pada awal masa pembelajarannya, orang suci tersebut dikatakan pernah berguru pada Najmuddin al-Kubra di Mekkah, dan kemudian selama dua puluh tahun dengan Ibnu Ataillah al-Srikandari al-Shadhik di Madinah. Jarak spasial dan temporal yang memisahkan Sunan Gunung Jati dengan seseorang yang dianggap sebagai gurunya, Najmuddin al-Kubro juga amat jauh. Najmuddin al-Kubro hidup dan mengajar di Khawarizm, Asia Tengah dan meninggal disana pada tahun 1221.

Dikarenakan adanya aliran tehnik spiritual seperti ini di Indonesia tidak bisa menunjukkan secara mutlak adanya pengaruh langsung dari Kubrawiyya ke Indonesia. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa tehnik mistis dan gerakan ibadah Kubrawiyyah, sebagaimana diajarkan oleh Abd Al-Latif al-Jami, adalah seorang murid terkahir yang sezaman dengan sunan Gunung Jati seperti dalam manuskrip Babad Cirebon. Tanpa harus berspekulasi apakah Sunan Gunung Jati pernah berkunjung ke Mekkah dan bertemu dengan Guru Kubrawiyya ini, kita dapat menyimpulkan bahwa setidaknya beberapa orang yang berasal dari Banten sudah mengetahui (beberapa aspek) Kubrawiyya sebagaimana diajarkan oleh Jami (mungkin sampai abad ke-16, karena setelah itu tidak ada lagi nama yang mewakili thariqat ini dalam daftar garis afiliasi atau keanggotaan tersebut). Adanya tehnik pembacaan Awrad Fathiyya, yaitu semacam do'a-do'a atau wirid yang dibaca pada thariqat itu, yang berasal dari Ali al-Hamadani. Zikir

8. Sheikh Hamidudln Mahmud al-Samarqandi
9. Shah...
10. Sheikh Mubarak
11. *Shihdbuddln al-Dimashqi*
12. *Sheikh Ala' al-Dawla Astamab [al-Simnani]*
13. Mir Shah Raju
14. Sayiid Sadruddin Muhammad b. Ahmad al-Bukhari
15. *Mahmud al-Mazdaqani*
16. Sheikh Saranak
17. Sheikh Mahmud b. Jalaluddin al-Bukhari
18. *Qad'I Zakariyya' al-Ansari*
19. *Ishaq Abu'l-Hattan [Ishaq al-Khuttalani]*
20. *Sheikh Abd al-Wahab al-Sha'rawi*
21. Shah Ali al-Khab
22. Badruddin al-Sai'id Qadi Burhan
23. *Shah Ali al-Bidudu [al-Bidawazi]*
24. Sheikh Abd al-Karim b. Sha'ban
25. Fadl Allah Muhammad Sadr
26. *Sheikh Ahmad al-Shinnawi*
27. *Maulana Abd al-Lafif al-Jami*

Ciri yang paling khas dari sufi Kubrawiyyah atau setidaknya berdasarkan pemikiran para pemikirnya, Kubro, Isfra', Najmuddin Razi Simnani dan Hamadani adalah penekanan adanya penampakan (*visionary perception*) cahaya

BAB IV

KETENANGAN HATI DALAM ALQURAN

TELAAH PENAFSIRAN SYAIKH NAJMUDDIN AL-KUBRO

A. Ketenangan Hati dalam Alquran Menurut Syaikh Najmuddin al-Kubro

Najmuddin al-Kubro adalah seorang mufassir yang berasal dari kota Khawarizm dan seorang ulama', muhaddist, mufassir, ahlu fiqh dan seorang yang zuhud. Najmuddin dikenal sebagai seorang imam yang bermadzhab Syafi'i. Seseorang yang mencipta sekaligus memimpin sebuah aliran sufi mistik yang disebut tariqat Kubrawiyya. Najmuddin adalah seorang ahli sufi dan juga tokoh agama yang disegani di kota Khawarizm. Di dalam mencari sebuah kedekatan dengan Tuhan, Najmuddin sering melakukan khalwat dan perenungan atas ilmu-ilmu yang ia peroleh. Sebab terkenalnya Najmuddin al-Kubro, adalah karena ia mendirikan tariqat Kubrawiyyah. Najmuddin al-Kubro wafat pada tahun 618 M sekitar umur 68 tahun. Dapat ditarik kemungkinan bahwa adanya tariqat Kubrawiyyah ini lebih dulu daripada kitab *At-Ta'wilat An-Najmiyah Fi Tafsir Al-Isyari Al-Sufi*, atau lebih dulu pembuatan kitab daripada tariqat Kubrawiyyah, dan kemungkinan terakhir ialah bersamaan.

Dalam Muqaddimah kitab *At-Ta'wīlat An-Najmiyah Fi Tafsir Al-Isyari As-Sufi* dijelaskan bahwa Syaikh Najmuddin al-Kubro memberi pengertian mengenai arti ketenangan. Yakni, Imam Najmuddin al-Kubro berkata:¹ “ketenangan didalam jiwa itu ialah ketika terkumpulnya malaikat yang turun didalam hati, maka muncullah rasa kenyamanan dan ketentraman dalam diri yang membuatmu tidak mempunyai pilihan lain selain pasrah kepada Allah SWT”.²

Ketenangan adalah sebuah kata turunan yang memperoleh imbuhan *ke-* dan *-an*. Tenang dapat diartikan sebagai sesuatu yang tidak bergerak, berubah, atau diam. Ketenangan dalam bahasa Arab mempunyai macam-macam bentuk lafadz. Diantaranya ialah *sakīnah*, *ittizan*, *iṭma'na*, *hadā'un*, *ribāṭatun*, *ja'shun*, *istiwā'un*, *lambālatun*, *thubātun*, *ṣafā'un*, *riṣānatun*, *raghadun*, dan *rakhā'un*.³ Dari berbagai bentuk lafadz di atas ada beberapa lafadz yang memiliki makna yang sama tetapi berbeda dalam konteks yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis akan membahas suatu permasalahan mengenai ketenangan hati yang akan diperoleh manusia dan melihat dari sudut pandang penafsiran Syaikh Najmuddin al-Kubro dalam kitab tafsir *At-Ta'wīlat An-Najmiyah Fi Tafsir Al-Isyari Al-Sufi*.

Mengenai pengertian “hati” ialah suatu organ yang sangat vital dalam tubuh manusia. Hati dilihat dari *zahir* nya berfungsi sebagai organ yang menetralkan racun

¹Najmudin Al-Kubro, *At-Ta'wīlat An-Najmiyah Fi Tafsir Al-Isyari Al-Sufi*, (Libanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2009), muqaddimah.

²Ibid, muqaddimah.

³Kamus Bahasa Arab Online, dev.balimedia@gmail.com.

yang masuk ke tubuh. Dalam bahasa Arab “hati” berarti “*qalb*”. *Qalb* adalah sesuatu yang berpindah-pindah karena sesuatu yang nampak.⁴ Hati secara esensi mempunyai sifat yang mudah berubah, dan berbalik sesuai situasi dan kondisi yang dirasakan pada saat itu. Hanya pemilik hati sejati yang dapat memperoleh ketetapan hati sejati dan tidak mudah berbolak-balik karena adanya campur tangan *nafsu* dan *syahwat*. Jika sebuah “hati” dalam diri manusia sudah tercampur sebuah titik hitam, maka akan mempengaruhi seluruh organ yang lainnya dalam tubuh. Karena hati merupakan maskot atau raja dari organ-organ yang lain dalam mengendalikan segala perbuatan. Dalam ilmu kedokteran letak dari organ hati ialah ada di dalam rongga perut sebelah kanan, tepatnya dibawah diafragma.

Secara esensi dalam diri manusia ini terdiri dari dua macam bagian, yaitu jasmani dan rohani. Jasmani ialah jasad atau tempat dari tubuh manusia. Secara fisik tubuh manusia tidak dapat bergerak atau mengendalikan diri tanpa adanya ruh. Begitupun sebaliknya, ruh tidak akan bisa bergerak tanpa adanya jasad. Begitupun dengan jiwa (*nafs*) yang sering dikaitkan dengan ruh. Jiwa dan ruh merupakan sifat ghaib dari tuhan untuk manusia yang bernyawa agar tetap hidup. Karena disetiap tubuh manusia terdapat jasad yang di dalamnya terdapat ruh untuk bertempat dan membuat setiap manusia memiliki nyawa untuk hidup. Ruh tidak dapat dilihat dengan kasat mata, karena ruh bersifat ghaib. Ruh berasal dari Tuhan dan bersifat suci (fitrah).

⁴Imam ‘Ulama Ibnu Mandhur, *Lisanul ‘Arab Juz 10* (Beirut: Dar al-Ihya al-Turats al-Araby), 269.

dalam Alquran, yaitu pada surah Al-Baqarah [2]: 248, Al-Fath [48]:4, 18 dan 26, dan surah At-Taubah [9] : 26 dan 40.⁶

Setelah diuraikan makna sakīnah di dalam *Tafsir At-Ta'wīlat An-Najmiyah Fi Tafsir Al-Isyari As-Sufi*, Syaikh Najmuddin al-Kubro memaknai *sakīnah* dalam surah Al-Fath [48] : 4 yang menceritakan bahwa Allah SWT memberi ketenangan kepada Nabi dan orang-orang mukmin. Najmuddin menafsirkan *sakīnah* yaitu : “dialah Tuhan yang menurunkan ketenangan dari cahaya-cahaya kenabiannya Muhammad SAW dalam hatinya orang-orang mukmin dengan kemantaban hati mereka atas iman iman kepercayaan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menambah keimanan atas keimanan (yang telah ada)”.

As-Sakīnah ialah: “sesuatu yang menenangkan hati dari cahaya keimanan, keyakinan, kebijaksanaan atas bukti-bukti yang ada atau dalil dan kebijaksanaan atau pengetahuan atas persaksian bukti-bukti, bahkan tenggelam dalam sebuah samudra rahmatnya dalam lautan ketengan hati yang akan menenggelamkan kita tanpa tau kemana, sehingga ini buktinya adalah Allah SWT mempunyai banyak tentara langit dan bumi, sungguh itu menunjukkan bahwa atas ketauhitannya, keesaannya, ialah tentara Allah SWT dengan pertolongan kepada hamba-hambanya dengan kemuliaan atas pengetahuan Allah SWT, dan sungguh Allah SWT adalah dzat yang maha

⁶Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahros Al-Fadz Alquran Al-Karim*, (Qohiroh:Darul Hadist, 2007), 434.

antara yang cinta dan yang mencintai anantara kekasih dan kekasih, yaitu nabi yang paling dicintai. Sakinah adalah cahaya kepedulian Allah SWT terhadap hati-hati yang ahli *inayah* (orang-orang yang dilindungi Allah atau orang-orang yang peduli terhadap ketersambungannya dirinya dengan Allah SWT).

Sedangkan makna ketenangan hati yang menggunakan lafadz *ithma'innah* ada delapan macam bentuk di dalam Alquran. Berbagai macam bentuk *ithma'innah*, beberapa diantaranya adalah lafadz *ithma'innah* yang diringi dengan kata *qalb*.¹⁰ Yaitu pada Q. S Ali-'Imron [3]: 126, Q. S Ar-Ra'd [13]: 28, Q. S. Al-Baqarah [2]: 260, Q. S Al-Ma'idah [5]: 113, Q. S. An-Nahl [16]: 106, Q.S Al-Hajj [22]: 11, Q. S. Al-Fajr [89]: 27, Q. S. Al-Anfal [8]: 10.

Makna *ithma'innah* dalam surah Ali-'Imron [3] : 126 adalah sebagai kabar gembira bagi kalian, tidak akan kita jadikan sebuah pertolongan itu kecuali sebagai kabar berita baik bagi kalian, yaitu kabar gembira tentang rahmat dan pertolongan Allah SWT, maka demikianlah supaya hati kalian tenang, dengan menyebutkan atau mengutus malaikat dan banyaknya jumlah malaikat, karena sesungguhnya kalian dalam tingkatan yang dihijab, manusia akan dihijab oleh Allah SWT untuk melihat malaikat dari Allah SWT untuk penglihatan, sedangkan hati orang-orang beriman itu ia akan tenang saat berdzikir kepada Allah SWT.¹¹

Sebenarnya *muthma'innah* seiring dengan hilangnya kecemasan, ketegangan dan kegelisahan dalam hati. Hati yang *muthma'innah* dianugerahkan dengan rasa aman

¹⁰Sahabuddin, *Ensiklopedi Al-Qu'an : Kajian Kosakata* (Jakarta: Lenteera Hati, 2007), 672.

¹¹Najmudin Al-Kubro, *At-Ta'wilat An-Najmiyah Fi Tafsir Al-Isyari Al-Sufi Juz 2*, (Libanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2009), 69.

beriman dan beramal shalih, mengisyaratkan kepada orang-orang yang menanam sebuah tanaman yang dinamakan iman, dimaksud ialah kalimat *lā ilaha illah* ke dalam tanah hati, hati diibaratkan seperti tanah, dan di didik dengan air-air syariat dan madzhab-madzhab tariqat, dan itulah ‘amal-amal shalihah sehingga menjadi pohon yang bagus sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Alquran surah Ibrahim [14] : 24, “tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah SWT telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit. Ketika pohonnya sudah penuh dan menghasilkan sebuah buah, sebagaimana kabar gembira bagi mereka dan sebagus-bagus balasan yaitu kembali kepada Allah SWT dan menyalahkan segala kepada Allah SWT dengan serendah-rendah dirinya tidak kepada selainya. Kabar gembira bagi mereka dengan sebagus-bagusnya kebaikan yaitu mengembalikan segala perkara kepada Allah SWT dan tidak menyandarkan selainya, dan inilah buah dari sebuah hakikat yang dihasilkan dari kesungguhan akan keridhaan kepada Allah SWT, siapa yang menginginkan sesuatu maka dia akan diberi jalan oleh Allah SWT dan diatas ini Allah SWT mengisharatkan kabar gembira dengan hakikat tumbuhnya sebuah pohon yang bernama *lā ilaha illah* maka dari itu Rasulullah SAW bersabda: “orang-orang yang punya akar asalnya di dalam dunia ini dan cabang-cabangnya yaitu mereka termasuk orang yang ahli surga, bahwa hakikatnya *lā ilaha illah* di dalam hati Nabi SAW, maka fahamilah secara bagus”.¹⁴

¹⁴Najmudin Al-Kubro, *At-Ta'wīlat An-Najmiyah Fi Tafsir Al-Isyari Al-Sufi Juz 3*, (Libanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2009), 396-398.

Dalam Islam, *muthma'innah* dinisbahkan kepada al-ahwal, yaitu kondisi psikologis yang tenteram dengan mengingat Allah SWT (dzikirila Allah), mengerjakan amal saleh dan ber-*taqarrub* (mendekatkan) kepada-Nya. Menurut Abdullah al-Anshari, *muthma'innah* dapat dibagi kepada beberapa bagian, yaitu pertama: *muthma'innah* hati karena menyebut asma' Allah SWT. Ini merupakan *muthma'innah* orang yang takut (*khauf*) beralih kepada harapan, dari kegelisahan kepada ketenangan. Dan dari cobaan kepada nikmat. Kedua, *muthma'innah* ketika mencapai tujuan pengungkapan hakikat, saat merindukan janji dan saat berpisah untuk berkumpul kembali. Ketiga, *muthma'innah* karena menyaksikan kasih sayang Allah SWT, *muthma'innah* kebersamaan menuju keabadian dan *muthmai'innah* berkedudukan menuju cahaya azali.¹⁵

Ketenangan harus dicari bukan ditunggu, dan bisa dengan cara dzikir, beramal shaleh, dan ber-*taqarrub* kepada Allah SWT. Tetapi kenapa orang yang berdzikir, beramal shaleh dan bert-*taqarrub* terkadang masih belum bisa merasakan tenang. Cenderung tidak mau menerima suatu nasehat-nasehat dan amalan yang dapat mendekatkannya kepada Allah SWT. Merasa tidak terjadi koneksi dengan Tuhan sang pemilik hati. Ada ketenangan secara sekilas dan ada ketenangan yang abadi. Ketenangan secara sekilas yaitu ketenangan seketika itu saja hanya sesat dan tidak bertahan lama, seperti halnya dengan orang yang merokok, orang tersebut dapat merasa tenang jika ia merokok. Tetapi ketika sudah selesai merokok dan habis rokok

¹⁵Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia* (Jakarta:Amzah, 2011), 167.

tersebut ketenangan itu hilang. Ketenangan yang abadi yaitu ketenangan yang langsung berasal dari Allah SWT yang Allah itu *ridha* terhadapnya. Rasa syukur itu juga bisa diiringi dengan selalu bersyukur kepada Allah SWT. Kalau kita menginginkan rasa tenang yaitu kunci nya dengan ridha terhadap-Nya.

Penafsiran surah Al-Maidah [2] : 113 dalam tafsiran Syaikh Najmuddin al-Kubro ialah orang-orang yang berbahagia yaitu seseorang yang secara hakikat benar-benar beriman. Dan adapun orang-orang yang beriman, Allah SWT menurunkan ketenangan terhadap hati orang-orang yang beriman, atau orang-orang yang berbahagia dengan menyebut atau mengingat kepada Allah SWT, seperti Allah SWT mengucapkan “*alā bidzikrillahi tahthma’innul qulub*” dan untuk mengetahui ketenangan dari utusan-utusan Allah SWT yaitu dengan cahaya-cahaya iman bahwa sesungguhnya orang-orang yang beriman melihat sesuatu perkara dengan cahaya Allah SWT.

Ketenangan hati yang Allah SWT berikan kepada mereka, dengan mengirimkan malaikat-malaikat untuk membantunya. Dan Allah SWT menyatakan kepada kalian nilai-nilai dari tanda-tanda pertolongan dan kemenangan dengan jiwa. Dan tidak ada pertolongan disini maksudnya ialah pada hakikatnya kemenangan dengan sendiri dan menghancurkannya dan memusnahkan sifatnya. Itulah penafsiran surah Al-Anfal [8]: 10 dalam tafsirnya Najmuddin al-Kubro.¹⁶

¹⁶Najmudin Al-Kubro, *At-Ta’wīlat An-Najmiyah Fi Tafsir Al-Isyari Al-Sufi Juz 3*, (Libanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2009), 110.

1. Suatu kaum yang di dalam dirinya tidak terpisahkan rasa takut kepada Allah SWT dan disertai di hatinya sebuah kecintaan dan semangat maka disitulah dia berada di dalam hakikat dzikir. Dan mereka adalah suatu kaum yang semua pekerjaannya hanya untuk Allah SWT akhirat, ilmu dan sunnah.
2. Suatu kaum yang di dalam dirinya mengaku-ngaku semangat dan bahagia dan senang disetiap perilakunya. Maka sesungguhnya dia melakukan hal itu semua hanya untuk musuh-musuhnya yang bersifat duniawi, kebodoha dan bid'ah. Itulah golongan orang-orang yang terjelek.

Seperti dalam kalam Imam Syafi'i : “ketika engkau ingin menjadi seorang yang paling bahagia, maka jadikanlah rasa bahagiamu itu adalah sebuah rasa terimakasih, dan rasa sedih adalah sabra, dan diam mu adalah berifkir, ucapan kita adalah dzikir dan dalam kehidupan hanya ketaatan kepada Allah SWT, maka jadilah seperti burung yang mana rizkinya datang kepadanya di setiap pagi malam dan sore dan dia tidak pernah risau dengan hal yang akan datang, dan dia tidak pernah menyakiti siapapun, agar hatimu menjadi seperti permata yang tidka membawa rasa iri dan dengki, dan maka jadikanlah dunia adalah hal yang aneh bagimu yang seakan-akan hanya numpang lewat, maka sholatlah dengan sholatnya orang yang akan perpisahan dan tidurlah seakan-akan mati syahid dan janganlah kalian berbicara suatu hal yang tidak bermanfa'at dan tidak penting, dan jangan lupa kalian mengatakan “*hasbunallah wa ni'mal wakil ni'mal maula wa ni'mannaṣr*”, hal itu bisa memadamkan sebuah kebakaran, dan menyelamatkan orang-orang yang tenggelam, dan memberi tau

jalannya setiap orang, maka bersholawatlah kepada sebegus-bagusnya orang yaitu Rasulullah SAW, maka engkau akan mendapatkan ketenangan dan keridhaan dan semua hal yang diinginkan akan dikabulkan oleh Allah SWT.

Uraian mengenai penafsiran Syaikh Najmuddin al-Kubro dalam menafsirkan ayat-ayat mengenai ketenangan hati ialah ia cenderung melihat konteks dari ayat tersebut. Jika tadi dalam bab-bab sebelumnya diuraikan mengenai keunikan dalam menghasilkan hasil karya tafsir yang menggunakan tuju makna batin, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan yang mana pada saat menafsirkan ayat-ayat ketenangan hati seperti dalam Alquran surah Ar-Ra'du [13] : 28 ialah membagi hati menjadi empat macam bagian, tidak selalu membaginya menjadi tujuh makna batin yang sesuai dalam muqaddimah tafsir *At-Ta'wīlat An-Najmiyah Fi Tafsir Al-Isyari As-Sufi* tetapi lebih dalam hal memaknai sebuah ayat dengan menggunakan pemaknaan yang benar-benar mendalam dan menggunakan pengibaratan-ibarat yang lain sebelum memakanai makna ayat dengan menggunakan makna dzahirnya saja.

B. Implikasi Penafsiran Syaikh Najmuddin al-Kubro

Berapa penafsiran yang mengupas mengenai penafsiran menggunakan metode sufistik atau ishari adalah sebuah penafsiran yang menyimpang, karena menafsirkan beberapa ayat-ayat Alquran menggunakan isyarat-isyarat sendiri berdasar pada pemahaman mereka, yang ditakutkan akan berdampak kepada penyelewengan ayat, tidak termasuk dalam penafsiran syaikh Najmuddin al-Kubro.

Di dalam memahami ayat-ayat Alquran dengan menggunakan pemahaman nalar tafsir (*bil ra'y*) tanpa menggunakan dan mengambil dari ayat-ayat yang lainnya (*naql*), dan seakan akan kau mengucapkan:¹⁸ “betapa agungnya sebuah permasalahan sebelumnya di dalam memahami rahasia-rahasia Alquran, dan dari suatu hal yang terbuka dari lubuk hati yang bersih dari makna-maknanya maka bagaimana hal itu bisa di anjurkan”? Rasulullah SAW bersabda : “*barang siapa orang yang menafsirkan Alquran dengan pendapatnya maka dia harus bersiap siap untuk di tempatkan di neraka*”.

Banyak ahli ilmu memahami dengan dzahir tafsir para ahli tasawuf, bahwa mereka adalah orang yang kurang ahli dalam menafsiri ayat-ayat yang ada dalam Alquran. Ini disandarkan kepada orang ahli tasawuf di dalam menakwili kalimat-kalimat di dalam Alquran dan penafsiran mereka berbeda dengan suatu hal yang dinukil oleh Ibnu Abbas dan para mufassir lainnya, mereka semua menghukumi bahwa penafsiran itu adalah penafsiran yang *kufr*, apabila hal itu adalah hal yang layak (*shahih*) sesuai dengan apa yg diucapkan oleh para ahli tafsir, maka apa makna dari memahami Alquran kecuali hanya untuk menjaga tafsir? dan apabila tidak sah hal itu, maka apa makna dari ucapan oleh para ahli tafsir, maka apa makna dari memahami Alquran kecuali hanya untuk menjaga tafsir”? maka ketahuilah bahwa siapa saja yang menyangka bahwa tidak ada makna Alquran kecuali dilihat dari segi luarnya (*zahirnya*) maka dia adalah orang yang memberi kabar dari segala

¹⁸Najmudin Al-Kubro, *At-Ta'wīlat An-Najmiyah Fi Tafsir Al-Isyari Al-Sufi*, (Libanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2009), 10.

mengisyaratkan dengan cara-cara tersebut, tetapi timbulnya sebuah problem di dalam memahami tafsir nya itu dari segi pengamatan, berbeda-beda di dalam segi ilmu pengamatan, ilmu *aql*, dan di dalam Alquran diberikan beberapa rumus dan tanda-tanda dalam memahaminya. Dan hal ini dapat difahami oleh para ahli ilmu, maka bagaimana bisa dinafikan hal itu semua dengan menterjemahkan tafsir dengan dzahirnya saja atau tafsirnya saja. Maka dari itu Rasulullah SAW bersabda: “bacalah Alquran dan carilah hal-hal yang maknanya tidak dijelaskan secara jelas (muhkam mutasyabihat), makna yang aneh di dalam Alquran (*gharib*).

Dan Rasulullah SAW berkata dalam hadistnya yang diucapkan kepada Sayyidina ‘Ali: “dan aku diutus sebagai Nabi untuk menyampaikan sebuah kebenaran yang digunakan untuk membedakan ummatku dari golongan-golongan yang ada di dalam agama, dan terbagi menjadi 72 golongan. Dari setiap dari golongan tadi sesat dan menyesatkan mengajak untuk ke neraka, dan apabila keadaanya seperti itu, maka berpegang teguhlah kepada kitab Allah SWT, maka sesungguhnya di dalam kitab Allah SWT disitu mencangkup kabar-kabar dari orang sebelum kalian dan orang-orang setelah kalian dan hal itulah yang menjadi tolak ukur kita dalam mengambil keputusan, barang siapa yang keluar dari jalan nya Allah SWT maka akan diberi kekalahan dan barang siapa orang yang mencari ilmu diniatkan selain Allah SWT maka akan disesatkan jalannya dan dengan berpegang teguh dengan kitab-kitab Allah SWT itu adalah sebuah ikatan kuat kita dengan Allah SWT dan dengan pancaran cahaya yang jelas dan sebuah pengobatan yang bermanfaat, sebuah pelindng

Al-Sufi Najmuddin al-Kubro juga memberikan pemaknaan pada ayat 28 surah Ar-Ra'du adalah pengantar untuk memperoleh ketenangan hati yaitu dengan dzikir dengan berbagai macam tingkatan hati. Logika yang dibangun adalah untuk mencapai *muṭma'innah*, seseorang harus *dzikr*.

Artikulasi Najmuddin di atas memberikan implikasi bahwa dzikir adalah keniscayaan “pintu masuk” pada ketenangan hati. Dengan kata lain, dzikir menjadi metode. Najmuddin tidak secara eksplisit menyebut dzikir dengan jenis dan bacaan tertentu, hal ini cukup mengacu pada realitas bahwa banyak varian dzikir yang menjadi basis untuk menenangkan hati, baik yang ada di *tarikat* maupun lembaga pendidikan. Poin yang perlu digarisbawahi adalah bukan soal bacaan dzikirnya, melainkan hal yang lebih esensial, yakni dzikir itu sendiri. Penafsiran tersebut cukup menggambarkan sisi fleksibilitas dzikir. Secara faktual, umat muslim mempraktikkannya dengan menyebut asma Allah (wirid Asma'ul Husna), memuji Allah (*subhanallah*), merendahkan diri kepada Allah atas kesalahan yang diperbuat (*astaghfirullah hal 'adzim*), juga dapat dengan dzikir bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. meskipun banyak dari muslim yang melakukan dzikir dengan orientasi ibadah, namun, sebagaimana dikatakan Najmuddin, sejatinya hal tersebut dapat mengantarkan pada ketenangan hati. Penelitian akhir tentang hal tersebut diungkap oleh Daimul Ikhsan di Pondok Pesantren al-Hikmah Gatak, Sukoharjo. Metode dzikir di pesantren ini adalah pemacaan lafad “*subanallah*” (tasbih), dengan

olah pernafasan-meditasi.²² Tujuan ideal yang hendak dicapai dengan metode ini adalah menjauhkan atau mensucikan pikiran dari kesenangan dunia,²³ atau dapat disebut menenangkan hati. karena kecenderungan terhadap dunia dapat menjadi sumber kegelisahan.

Penafsiran Syaikh Najmuddin al-Kubro ialah termasuk pada penafsiran yang menggunakan tafsir sufi ishari yang dalam menafsirkan Alquran tidak dapat sembarang orang dapat melakukannya. Dikhawatirkan menimbulkan penyimpangan dari para mufassirnya. Najmuddin al-Kubro ialah seorang sufi yang *'alim* dan dalam memahami makna ayat Alquran, Najmuddin selalau menggunakan pengibaratan pada sesuatu hal dengan menggunakan cahaya-cahaya keimanannya berdasarkan tujuh makna batin yang sudah tertuang dalam muqaddimah kitab tafsir *At-Ta'wīlat An-Najmiyah Fi Tafsir Al-Isyari As-Sufi*.

Ketenangan harus dicari bukan ditunggu, *'alā bidzirkillahī tathma'innul qulūb*, zikir menangkan hati ketika ia risau, jenuh atau tertimpa musibah, dia susah sekali untuk berdzikir. Cenderung merasa berat melakukannya. Maka bagaimana cara mencari ketenangan hati itu? Hakikat ketenangan itu ialah berasal dari Allah SWT dan itu adalah sebuah anugerah yang berbeda dengan hal yang kita inginkan. Ada ketenangan yang sementara dan ada ketenangan yang abadi. Ada ketenangan yang harus kita cari, seperti seorang anak yang menginginkan es cream dan akan merasa

²²Daimul Ikhsan. Dkk, *Model Psikoterapi Zikir dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2017, 276.

²³Ibid., 277.

tenang setelah keinginannya tercapai. Itu adalah ketenangan secara zahir yang hanya sementara saja. Ketenangan dari Allah itu akan abadi, yang mempunyai jangka waktu bisa berminggu, bertahun, tahun berhari hari. Kembali lagi kepada surah Ar-Ra'du [13] : 28, yang membuat kita ridha yaitu disaat sesuatu dan apapun yang Allah berikan, selalu merasa syukur. Syukur itu dengan *ridha*, *ridha* terhadap apapun yang dikehendaki oleh Allah SWT, kunci tenang ialah dengan *ridha*.

Di setiap berubahnya zaman, akan terjadi beberapa ujian dan masalah yang dihadapi. Orang pada zaman dulu dengan zaman sekarang mempunyai ujiannya masing-masing. Seperti dawuhnya Iman Syafi'i: "kita sering menyalahkan zaman, sebenarnya salahnya bukan pada di zamannya, yang salah dalam diri kita sendiri karena suatu ketenangan itu juga berasal dari apa yang kita lihat, kita melihat dari apa yang orang lain punya dan membuat diri sendiri tidak bersyukur dengan apa yang dimiliki, ketenangan itu bisa di dapatkan dengan kembali kepada diri sendiri, mencari ilmu dengan diiringi dengan pengetahuan yang luas dan memahami keadaan zaman ini.

'Alā bidzikirillahi tathma'innul qulūb, ada kalimat *'ala* yang maksudnya adalah mengingat-ingat, seseorang jika ingin mengetahui bagaimana cara mempunyai rasa tenang maka dalam surah Ar-Ra'du [13]: 28 sudah dijelaskan langkah-langkah untuk memperolehnya yaitu dengan berdzikir, maka hati akan menjadi tenang, tapi kadang orang yang merasa risau dan tetap tidak tenang walau sudah berdzikir, lagi-lagi ialah keimanan kita sebagai manusia bisa bertambah dan

2. Implikasi dari tuju makna batin yang menjadi ciri khas Najmuddin al-Kubro dalam menafsirkan Alquran dalam kitab tafsir *At-Ta'wīlat An-Najmiyah Fi Tafsir Al-Isyari Al-Sufi* ialah pada saat menafsirkan ayat-ayat ketenangan hati Najmuddin menggunakan pemaknaan yang mendalam seperti pada tuju tingkatan batin. Tidak langsung tertuju pada makna dzahir ayat, tetapi menggambarkan ayat ketenangan hati menggunakan batin yang difahami oleh seorang suluk, yakni Najmuddin al-Kubro. Karena tidak disebutkan secara pasti lebih dahulu mana antara tariqat Kubrawiyyah dengan pembuatan kitab tafsir *At-Ta'wīlat An-Najmiyah Fi Tafsir Al-Isyari Al-Sufi* maka dalam hal ini implikasinya ialah lebih tertuju pada ciri khas penafsiran Najmuddin dalam ayat-ayat ketenangan hati yang sudah diulas dalam bab sebelumnya.

B. Saran

Kebenaran yang haqiqi dan secara pasti hanya kebenaran yang berasal dari Allah SWT. Tergantung bagaimana cara manusia itu dapat menafsirkannya dengan menggunakan ilmu yang dimiliki. Masih banyak penafsiran mengenai ketenangan hati yang dapat dicari. Penelitian ini mengkhususkan kepada penafsiran ketenangan hati menurut Syaikh Najmuddin al-Kubro dalam karya tafsirnya. Semoga penelitian ini dapat bermanfa'at untuk diri sendiri khususnya, dan untuk setiap orang yang membaca penelitian ini.

- Ibnu Mandhur, Imam 'Ulama. *Lisanul 'Arab Juz 10* . Beirut. Dar al-Ihya al-Turats al-Araby. 2014.
- Jalil, Muhammad Hilmi. Dkk. *Konsep Hati Menurut al-Ghazali* Jurnal Reflektika Vol. 11, Nomor, 11 Januari Malaysia: Institut Islam Hadhari, Universiti Kebangsaan Malaysia 43600 UKM Bangi Selangor, Malaysia, 2016.
- Kamus Bahasa Arab Online, dev.balimedia@gmail.com.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf* . Jakarta. Erlangga. 2006.
- Al-Kubro, Najmudin. *At-Ta'wīlat An-Najmiyah Fi Tafsir Al-Isyari Al-Sufi*. Libanon. Dar Al-Kutub Al-Ilmiah. 2009.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2016. *Fenomena Kejiwaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta. DIPA Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta. Idea Press. 2016.
- *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta. Idea Press.
- Mustofa, Agus. *Menyelam Ke Samudra Jiwa dan Ruh*. Surabaya. PADMA Press. 2005.
- Najati, Muhammad Utsman. *Ilmu Jiwa Dalam al Qur'an* (Jakarta: Buku Islam Rahmatan. 2005.
- An-Nawawi, Imam Abi Zakarya bin Syarif. *Syarah 'Arba'in Nawawi*. Lebanon. Dar al-Kutub al-Ilmiah. 1971.
- Nasir, Ridlwan. *Memahami Al-Qur'an*. Surabaya. CV Indra Media. 2003.
- Risalah Pembersih Jiwa*. Surabaya. Karya Agung. 2008.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media. 2011.
- Sahabuddin. *Ensiklopedi Al-Qu'an : Kajian Kosakata* . Jakarta. Lenteera Hati. 2007.
- Al Syeikh, Abdullah Bin Muhammad Bin Abdullah Bin Ishaq. 2003. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Bogor. Pustaka Imam Syafi'i.

- Rahmatiah, St. *Pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) Dalam Filsafat Islam* Jurnal: Sulesana Volume 11 Nomor 2 Tahun 2017.
- Rajab, Khairunnas. *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*. Jakarta. Amzah. 2011.
- Rakhmad, Jalaluddin. *Menyinari Relung-Relung Ruhani Mengembangkan EQ dan SQ Cara Sufi*. Jakarta. Iiman dan Hikmah. 2002.
- Salikin, Sabilus. *Tarekat Kubrawiyyah*. senin, 3 November. 2019.
- Salim, Abd Muin, dkk. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudui*. Makassar. Pustaka al-Zikra. 2011.
- Satriah, Lilis. *Bimbingan Konseling Keluarga Untuk Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah*. Bandung. Fokusmedia. 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung. Mizan. 1992.
- Lentera Hati*. Bandung. Mizan. 2008.
- Sofwan, Ridin. *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan*. Semarang. Aneka Ilmu. 1999.
- Sunendar, Dadang. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Kemendikbud. 2016.
- Syakur, Abd. *Metode Ketenangan Jiwa*, Islamica Jurnal Studi Islam, Volume 1, Nomor 2, Maret 2007.
- Tim Penyusun MKD. *Studi Al-Quran*. Surabaya. UIN Sunan Ampel Press. 2016.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi. *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*. Bandung. PUSTAKA. 2003.
- Al Tushtarī. *Tafsir Alquranil 'Adhīm*. Mekkah. Darul Haram. 2004.
- Umar, Nasaruddin. Dkk. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta. Lentera Hati. 2007.
- Widodo. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 2017.
- Wulandari, Asti. *Nafs Sufism Pschology Robert Frager's Perspektive Marabahan : Indonesia Khazanah* Jurnal Studi Islam dan Humaniora Volume XV, Nomor 01, 2017.

